

Ecopreneurship: Mengubah Sampah Menjadi Berkah (Pelatihan Membuat Buket dari Limbah Kulit Jagung dan Ranting)

Rutiana Dwi Wahyunengseh*, **Didik Gunawan Suharto**, **Wahyu Nurhardjatmo** dan **Son Haji**

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Email : rutianadwi@staff.uns.ac.id

Submitted : 14 Juli 2021, Revised : 15 September 2021, Accepted : 21 Oktober 2021

Abstrak

Sampah setiap hari bertambah dan sudah menimbulkan masalah karena keterbatasan kapasitas mengolah. Produksi sampah di Kota Surakarta masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) 303.819 kg per hari. Perempuan, salah satu aktor produsen sampah terbesar, karena aktivitas domestik. Di sisi lain, perempuan, potensial sebagai pengolah sampah bernilai ekonomi. Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini mengamankan dua tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs); membantu perempuan menghasilkan produk bernilai ekonomi dari limbah sampah, dan mengurangi produksi sampah. Metode yang dipakai adalah persuasif, edukatif, dan partisipatif. Hasil dari pelatihan ini menambah pemahaman peserta tentang (i) mengapa perlu mengurangi sampah, (ii) bagaimana mendaur ulang sampah menjadi produk yang layak jual; (iii) menghasilkan sampel craft sebagai contoh produk. Peserta yang terlibat tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki. Testimoni peserta di akhir pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini bermanfaat, membangun kesadaran agen perubahan mengurangi sampah. Seluruh peserta berhasil menyelesaikan penugasan dalam pelatihan ini. Dari pelatihan ini peserta juga dibekali dengan peralatan dasar untuk melanjutkan karya di rumah, berupa mesin lem tembak, gunting, dan pola dasar. Pelatihan ini berkontribusi memperlengkapi ketrampilan bagi pasukan pengolah sampah menjadi berkah.

Kata kunci: Sampah; daur ulang; ecopreneurship; sustainable development goals; tujuan pembangunan berkelanjutan

Pendahuluan

Ecopreneurship adalah konsep kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi terhadap profit saja melainkan juga peduli terhadap aspek-aspek lainnya terutama aspek lingkungan. *Ecopreneur* adalah wirausaha/ pengusaha yang menciptakan dan menjual produk ramah lingkungan atau jasa termasuk makanan organik, upaya daur ulang ataupun konstruksi hijau (Kairath, 2011; Isaak dalam McEwen: 2013).

Pencegahan Covid-19 perlu terus dilakukan dengan promosi kesehatan untuk meningkatkan pola hidup masyarakat sebagai upaya memperbaiki kehidupan diri sendiri dan masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah salah satu bentuk perwujudan hidup sehat dalam individu, keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan dan melindungi kesehatan fisik, mental, spiritual dan sosial. PHBS merupakan perilaku untuk menjaga kesehatan yang dilakukan dengan kesadaran diri sendiri sehingga dapat menularkan kebiasaan yang positif kepada keluarga (Kemenkes, 2015). PHBS harus selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh anggota keluarga dan dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan di masyarakat (Kemenkes RI, 2011; Anggraini, dan Hasibuan, 2020).

Upaya 3R tidak bisa dipisahkan dengan pemasyarakatan Bank sampah sebagai bagian dari upaya pengurangan sampah dari sumbernya. Bank sampah merupakan wadah mendukung prinsip 3R (Reduce, Recycle, Reuse) supaya



sampah memberi berkah. Bank sampah dapat dikelola untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat, misalnya untuk didaur ulang menjadi pernak pernik kerajinan tangan yang bernilai ekonomi dan mendukung gerakan ekonomi kreatif serta menyelamatkan lingkungan hidup.

Volume sampah Kota Surakarta meningkat semakin banyak, meskipun penanganan sampah melalui metode 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dari tahun 2014-2020 menunjukkan kapasitas kinerja yang semakin gencar. Data menunjukkan bahwa rata-rata produksi sampah di Kota Surakarta sepanjang tahun 2020 sebesar 303.819 kg per hari. Kapasitas sampah di TPA Putri Cempo sudah overload dengan sistem open dumping sehingga masyarakat masih perlu diedukasi terkait pengelolaan sampah.

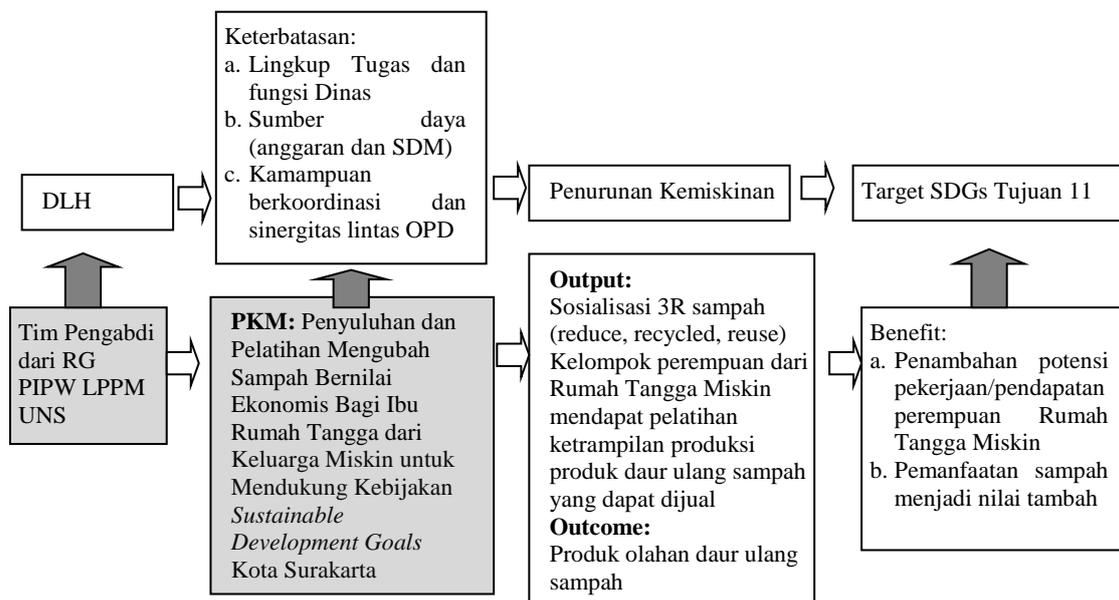
Kesadaran masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah dengan daur ulang masih rendah, meskipun jumlah kelompok-kelompok masyarakat yang melakukan pengelolaan sampah pada tahun 2018 lebih banyak dibanding tahun-tahun sebelumnya (Sumber: RKPD Kota Surakarta tahun 2021). Permasalahan yang dihadapi Dinas Lingkungan Hidup adalah kekurangan sumber daya untuk pelatihan kelompok level rumah tangga, apalagi kelompok sasaran khusus perempuan dari rumah tangga miskin.

Dari konteks kondisi eksisting Dinas Lingkungan Hidup dengan program pengelolaan sampah untuk bernilai ekonomis tersebut kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dari Research Group Local Government ini diarahkan pada kegiatan “Pelatihan Ecopreneurship bagi Ibu Rumah Tangga dari Keluarga Miskin di Masa Pandemi Covid19”.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta. Solusi terhadap permasalahan mitra dilakukan dengan PKM ini melalui pendekatan Collaborative governance, yaitu membangun kesepahaman diantara unsur pemerintah daerah, akademisi, dan kelompok masyarakat untuk menghasilkan output yang mendukung pencapaian kinerja pembangunan daerah.

Bagan alur solusi permasalahan mitra digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pikir Pemecahan Masalah Mitra

Pelatihan dan diseminasi informasi ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- (1) *Edukatif*, untuk mempengaruhi Kognitif (K) yaitu pendekatan yang dalam program maupun pelaksanaan pengabdian mengandung unsur pendidikan yang dapat mendinamisasikan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan; Pendekatan
- (2) *Persuasif* untuk mempengaruhi afektif (A), yaitu pendekatan yang bersifat seruan dan ajakan tanpa dilandasi unsur paksaan dalam bentuk apapun, agar masyarakat termotivasi untuk berusaha

meningkatkan kualitas mereka, baik dalam hal keberagaman, ekonomi maupun pembangunan secara umum;

- (3) *Partisipatif unruk mempengaruhi Psikomotorik (P)*, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat secara langsung dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian.

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action* (Tindakan Pelibatan Partisipatif). *Participatory Action* ini meliputi tahapan: (i) diseminasi tujuan 3R dalam bentuk pemutaran video untuk membuka wawasan kelompok sasaran tentang pentingnya pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomis; (ii) pelatihan transfer pengetahuan dan kecakapan (*knowledge and Skill*) pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomis dan pemasaran *online* untuk mendukung kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Fasilitas pendukung pengabdian kepada masyarakat ini adalah kesediaan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebagai mitra kegiatan ini. Selain itu juga kesediaan LPK Cenil untuk membantu kegiatan ini dengan menyediakan narasumber pelatihan dan bahan-bahan pelatihan dengan tarif lebih rendah dibandingkan paket pelatihan reguler. IPTEKS yang akan ditransfer kepada Mitra mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta dibuka wawasannya bahwa perempuan dari keluarga miskin berperan penting mendukung pengurangan sampah dan peningkatan pendapatan keluarga. Aspek ini diranser melalui pemutaran video kisah sukses daur ulang sampah menjadi produk bernilai tambah ekonomis yang dapat menambah penghasilan keluarga. Kemudian peserta diberikan transfer ketrampilan untuk memiliki skill mengolah sampah menjadi bernilai ekonomis. Pelatihan membuat *handycraft*, bermodal ringan, dan berpotensi penjualan tinggi, dengan harga ringan, sehingga potensial untuk pengembangan volume produksi.

Pelatihan dimulai dengan penyampaian materi oleh narasumber, dilanjutkan dengan diskusi dan diakhiri dengan praktik pembuatan *handycraft* berupa *gift-bucket*, yang dapat digunakan untuk hadiah selebrasi tertentu. Proses penyelenggaraan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tahapan sebagaimana disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tahapan kegiatan pengabdian

No	Langkah	Waktu	Hasil
1	Tahap <i>need assesmen</i>	1 Hari	Membangun relasi dengan Dinas Lingkungan Hidup: a. Mencapai kesepakatan kerjasama melaksanakan kegiatan pelatihan b. Menentukan Topik pelatihan; c. Menyepakati siapa yang diundang sebagai peserta d. Menyepakati bahwa yang mengundang pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta
2	Tahap <i>Penyiapan kegiatan</i>	1 hari	Menghubungi narasumber pelatihan. Pada kegiatan pelatihan ini mengundang pelatih yang sudah bersertifikasi dan bereputasi nasional dalam hal mengolah craft dari limbah sampah. Trainer dari LKP “Cenil, sebuah lembaga yang berkaliber nasional.
3	<i>Diseminasi Informasi green community</i>	1 hari	a. Diseminasi tujuan SDGs zero waste b. Pre test pengenalan tentang konsep green community dalam kehidupan sehari-hari
4	Tahap <i>trainig/pelatihan</i>		c. Penyampaian teori pengawetan bahan dari limbahh sampah d. Pelatihan ketrampilan membuat buket gift dari limbah kulit jagung, ranting, daun kering. e. Penilaian hasil f. Penyerahan alat dan sisa bahan untuk dibawa pulang peserta segai insentif melanjutkan karya; g. Evaluasi kegiatan dari tanggapan peserta di akhir pelatihan. h. Pre test pengenalan tentang konsep green community dalam kehidupan sehari-hari i. Penyampaian teori pengawetan bahan dari limbahh sampah j. Pelatihan ketrampilan membuat buket gift dari limbah kulit jagung, ranting, daun kering.

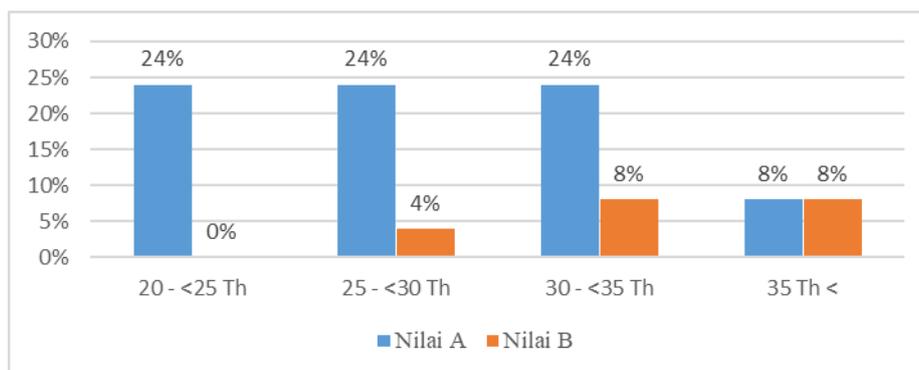
No	Langkah	Waktu	Hasil
5	Tahap Evaluasi		k. Penilaian hasil l. Penyerahan alat dan sisa bahan untuk dibawa pulang peserta segai insentif melanjutkan karya; m. Evaluasi kegiatan dari tanggapan peserta di akhir pelatihan. n. Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian pada masyarakat berikutnya
6	Dokumentasi	1 hari	Rekaman video pelatihan dan dokumentasi foto
7	Publikasi	1 hari	Editing video dan unggahan ke youtube Pengiriman berita kegiatan e media online Fakultas.

Hasil Dan Pembahasan

Ketidakpedulian masyarakat menjadi akar masalah yang hendak diintervensi dari pengabdian masyarakat ini. Permasalahan yang perlu diselesaikan adalah bagaimana mengurangi volume sampah dari sumbernya dan membangun budaya *green community*. *Green Community* dibangun dari sikap perilaku sadar dan termotivasi, kesanggupan melakukan transformasi pengetahuan dan kecakapan serta membentuk perilaku peduli lingkungan, salah satunya adalah pengelolaan sampah (Sulistiyani, 2020). Jadi ada dua prakondisi yang diperlukan supaya masyarakat berperilaku membentuk *green community*, yaitu: (i) pengetahuan yang membentuk kesadaran, dan (ii) ketrampilan mengolah sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

Penelitian atau pengabdian sebelumnya tentang *ecopreneurship* dan sampah dilakukan oleh Hutabarat dan Dwi (2018). Kajian ini mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi penerapan sub konsep *ecopreneurship* yang terdiri dari *ecoinnovation*, *eco-opportunity* dan *eco-commitment* pada CV Bank Sampah Bersinar. Kajian itu menemukan bahwa variabel kesadaran dan ketrampilan berkontribusi membentuk perilaku pengendalian sampah. Selanjutnya evaluasi hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Nuryana, Thomas, Aeni, Rachmadani, (2020) bahwa intervensi pada kelompok sasaran membantu menumbuhkan kesadaran dan ketrampilan menghasilkan produk yang peduli lingkungan. Hal ini berarti semakin banyak masyarakat yang sadar dan terampil mengolah sampah, diduga akan mengurangi volume sampah di TPA. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan pada peer group dilingkungannya sehingga berkontribusi pada upaya pengendalian sampah.

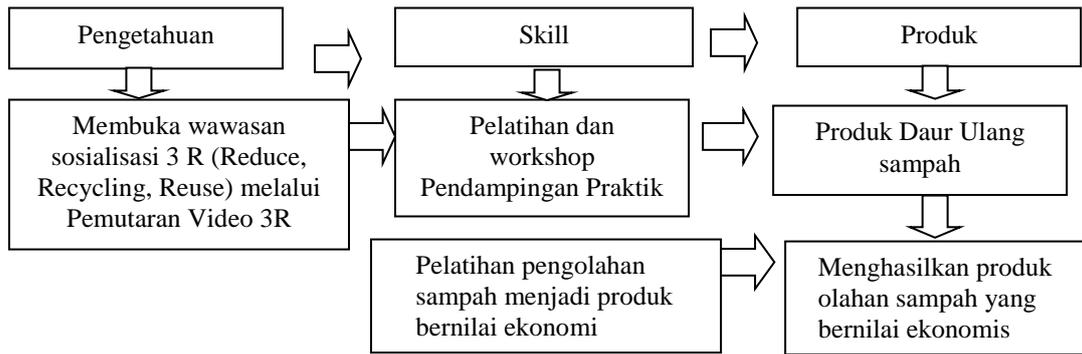
Keterwakilan peserta berdasar kelompok umur pada kegiatan pengabdian ini disajikan dalam gambar 1.



Gambar 2. Kategori Peserta Menurut Kelompok Umur dan Nilai Hasil

Gambar 2 menjelaskan bahwa sebagian besar (80%) peserta berhasil menyelesaikan proyek pelatihan dengan nilai A. Peserta yang mendapatkan nilai B (kurang sempurna) ada 5 orang (20%), tersebar pada kelompok usia yang lebih tua.

Gambaran Ipteks yang ditransfer kepada mitra tercermin dalam tahapan pelaksanaan struktur penyuluhan dan pelatihan yang akan diselenggarakan dalam PKM ini, sebagai berikut.



Gambar 3. IPTEKS yang diterapkan



Gambar 4. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat Pelatihan Ecopreneurship dari bahan Limbah Sampah

Respon peserta di akhir acara sebagai aspek evaluasi mengindikasikan kepuasan, karena mendapatkan sesuatu yang menambah modal berkarya. Evaluasi penyelenggaraan acara disampaikan oleh 4 orang sebagai perwakilan. Komentar yang disampaikan oleh peserta antara lain sebagai berikut. *Pertama*, peserta mengucapkan terimakasih kepada tim pengabdian, RG Local Government Fisip Universitas Sebelas Maret dan Dinas Lingkungan Hidup karena diberi kesempatan mendapatkan bekal ketrampilan yang bermanfaat. *Kedua*, meeka meminta Dinas Lingkungan Hidup melanjutkan kegiatan seperti yang dilakukan tim pengabdian Fisip UNS untuk jenis ketrampilan yang lain. *Ketiga*, perwakilan peserta meminta Tim Pengabdian UNS mengadakan kegiatan sejenis di lokasi kelurahan tempat kelompok mereka berada. Perwakilan peserta *keempat* menyatakan akan melanjutkan berbagi ilmu yang mereka dapat dengan kelompoknya pengelola Bank Sampah di kelurahan. Di akhir acara ada juga peserta yang meminta nomor kontak LKP Cenil, untuk memberi pelatihan di kelompok mereka sendiri. Dari respon peserta ini mengindikasikan bahwa pelatihan ecopreneurship mengolah sampah menjadi berkah ini dirasa bermanfaat bagi peserta. Pelatihan berdurasi waktu pukul 09.00 – 14.30 peserta bertahan dan berhasil hampir semua menyelesaikan proyek pelatihan dengan nilai sesuai target pelatih (Nilai A).

Kesimpulan

Solusi terhadap permasalahan mitra dilakukan dengan PKM ini melalui pendekatan Collaborative governance, yaitu membangun kesepahaman diantara unsur pemerintah daerah, akademisi, dan kelompok masyarakat untuk menghasilkan output yang mendukung pencapaian kinerja pembangunan daerah. Tim Pengabdian RG Local Government FISIP Universitas Sebelas Maret dalam memberikan pelatihan pengolahan sampah menggandeng Lembaga Pendidikan Ketrampilan (LPK) Cenil. Pemilihan LPK Cenil ini didasari oleh perspektif fungsi *bridging* modal sosial. Artinya, Tim Pengabdian RG Local Government Fisip Universitas Sebelas Maret menghubungkan antara masyarakat dengan penyelenggara pendidikan non formal, supaya bisa berkembang lebih lanjut sesuai kebutuhan masyarakat.

Tabel 2. Skema Kolaboratif Lintas Aktor untuk Mengolah Sampah Menjadi Berkah

No	Aktor	Peran	Output
1	Tim Pengabdian RG Local Government	1. Memfasiliasi anggaran kegiatan 2. Mendesain bentuk kegiatan	Dihasilkan 30 perempuan dari keluarga miskin
2	Dinas Lingkungan Hidup	Mengumpulkan 30 perempuan dari keluarga miskin sebagai kelompok sasaran yang dilatih	mendapatkan pelatihan ketrampilan daur ulang sampah menjadi produk
3	LKP Cenil	Menjadi trainer/pemateri bagi peserta pelatihan	yang berguna dan bernilai ekonomis
4	Komunitas perempuan dari keluarga miskin	Menjadi peserta pelatihan dan mempraktekkan pembuatan daur ulang sampah	

PKM ini membantu pemecahan masalah pemerintah kota Surakarta tentang (i) pemasyarakatan strategi 3 R (untuk mengurangi limbah sampah); (ii) peningkatan pendapatan perempuan dari keluarga miskin, melalui pendekatan KAP (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)

Tabel 3. Skema Pemecahan Masalah dengan Kerangka KAP

No	Aspek Permasalahan	Solusi	Metode/Teknik PKM	Indikator Output/outcome
1.	Aspek Kognitif: Kurang kesadaran pengurangan sampah	Memberikan diseminasi prinsip 3R	Audio Visual : informative learning	Tahu tindakan praktis mengurangi sampah dan daur ulang
2.	Aspek Afektif	Memberikan sentuhan emosional quotion pada pelatihan	Audio visual: Emotional learning	Respon verbal: setuju 3R
3.	Aspek Psikomotorik: Kelompok sasaran mampu menghasilkan produk olehan daur ulang sampah	Memberikan bekal ketrampilan membuat produk olahan dari sampah	Workshop / Pelatihan membuat produk dari limbah sampah	Produk bernilai jual

Keterbatasan anggaran yang tersedia untuk Skim Hibah Grup Riset menjadi kendala bagi tuntasnya pelatihan ini. Idealnya pelatihan ecopreneurship dilengkapi dengan pelatihan strategi pemasaran. Oleh karena itu untuk keberlanjutan pembinaan perlu dilakukan hal berikut:

- (1) Merekomendasikan DLH untuk melanjutkan kegiatan dengan pendanaan dari APBD perubahan yang terjadwal bulan Agustus – September 2021.
- (2) Mengajukan proposal lanjutan dana LPPM tahun 2022 dengan tema “Pelatihan Pemasaran Online untuk Ecopreneurship”

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sebelas Maret yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Hutabarat, G. K., dan Dwi, H., 2018, Identifikasi Model Ecopreneurship Berbasis Waste Management Studi Kasus pada CV Bank Sampah Bersinar, *e-Proceeding of Management*, no 3, vol 5.
- Isaak dalam McEwen, 2013, *Ecopreneurship as a Solution to Environmental Problems: Implications for College Level Entrepreneurship Education*, no 5, vol 3.
- Sulistiyani, A. T., 2018, Environmental policy evaluation in green village innovation in Yogyakarta Special Region, *Journal of Public Administration and Local Governance*, no 1, vol 2.
- Nuryana, I., Thomas, P., Aeni, I. A., Rachmadani, W. S., 2020, Strengthening Ecopreneurship in Pakis Village, Limbangan Subdistrik, Kendal Distrik, *Indonesian Journal of Devotion an Empowerment*, no 2, vol 2, hal 37-41, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Kainrath, D., 2011, *Ecopreneurship in Theory and Practice: A Proposed Emerging Framework for Ecopreneurship*, Lambert Academic Publishing, Germany.
- Kristianto, A. H., Widya, P. R., 2020, Pendampingan dan Pelatihan Pengelolaan Limbah Organik Menjadi Produk Bernilai Ekonomi di SMA Negeri 1 Bengkayang, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol 3, no 2, hal. 190-197.
- Republik Indonesia, 2017, *Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian SDGs/ TPB*
- Pemerintah Kota Surakarta, 2021, *Rencana Kerja Pemerintah tahun 2021*, Tidak Diterbitkan
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2021, *Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi VIII (Revisi)*, LPPM, Universitas Sebelas Maret.